

- e. Kemudian setelah selesai membaca *istigosah* diteruskan dengan membaca surat Yasin.
- f. kemudian setelah pembacaan surat Yasin diteruskan dengan membaca manakib Syekh Abdul Qadir al-Jilani (Terkadang bila waktu mencukupi dibaca maulid nabi di iringi dengan tabuhan rebana. Adapun sewaktu penulis meneliti di rumah H. Mahfud mendapati hal tersebut dilakukan bila waktu belum larut malam). Kemudian setelah pembacaan manakib selesai dilanjutkan membaca tahlil setelah pembacaan tahlil selesai dibacakan doa yang dipimpin oleh Agus Ainul Muttaqin selaku pemimpin Pondok Pesantren Daruttaqwa.
- g. Setelah selesai membaca semua yang telah disebutkan sebelumnya acara diakhiri dengan makan bersama antara warga dan para santri setiap satu nampan dimakan empat orang. Ikan yang terdapat disetiap nampan adalah ikan ayam.

Semua yang dibaca dalam tradisi *wolulasan* ini sudah menjadi suatu hal yang ada secara turun-temurun dari seorang guru kepada muridnya. Ketika seorang guru atau ustaz yang memberikan suatu ilmu maka murid akan menerima dengan sifat pasrah, sedikit pun tidak pernah bertanya apa maksud dari ilmu yang diberikan oleh guru tersebut. Karena pada dasarnya seorang murid mempunyai sifat yang tawaduk (rendah hati) yang tinggi.

Sama halnya dengan semua yang dibaca dalam tradisi tersebut yang berawal dari ilmu (amalan) yang diajarkan KH. Usman al-Ishaqi sebagai seorang guru kepada KH. Munawar Adnan Kholil sebagai seorang murid kemudian diturunkan kepada H. Mahfud dan H. Khulud.

Buku yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan *wolulasan* dan *selikuran* adalah buku terbitan al-Ma'had Daruttaqwa dengan judul al-Wadaaif. Pengarang pertama kitab ini adalah Syekh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim al-Barzanji (1714-1770).

Manakiban di Suci dibaca dalam bahasa Arab, setelah saya bertanya kepada beberapa orang yang mengikuti tradisi tersebut tentang arti *manakiban* kebanyakan dari mereka tidak mengetahui arti dari *manakiban*, dikarenakan dalam buku panduan yang digunakan pedoman *manakiban* tidak ada terjemahan bahasa Indonesia.

Adapun dari hasil observasi saya dapat mengamati tingkah laku orang yang melaksanakan, ada yang khusyuk ada yang tertidur ada yang berbicara dengan yang lain ada yang menggeleng-gelengkan kepala. meskipun begitu mereka yang mengikuti tradisi tersebut memiliki harapan yang sama yaitu ingin mendapatkan berkah dari tradisi tersebut.

B. Makna Yang Terdapat Dalam Tradisi *Wolulasan* dan *Selikuran*

Makna-makna yang terdapat dalam tradisi manakib *wolulasan* dan *selikuran* yang dimaksud merupakan persepsi dari peneliti setelah melakukan wawancara kepada narasumber adapun makna tersebut sebagai berikut:

1. Dari Amanat Menjadi Kebudayaan

Tradisi *wolulasan* dan *wolulasan* merupakan tradisi keagamaan yang terbentuk secara turun-temurun dari amanat yang diberikan Kiai Kholil kepada H. Mahfud untuk melaksanakan sedekah, kemudian dijalankan dan mengalami perubahan setelah berdirinya Pondok Pesantren Daruttaqwa yang dipimpin oleh KH. Munawar kemudian muncul sebuah tradisi baru yaitu *manakiban* pada tanggal 18 Hijriah. Setelah H. Mahfud wafat kemudian diteruskan oleh anak-anaknya dan muncul tradisi yang sama dengan tempat yang berbeda yang dilaksanakan pada tanggal 21 Hijriah di rumah H. Khulud. Dari amanat yang diberikan oleh guru kepada murid kemudian dilaksanakan dan diteruskan oleh anak-anaknya sehingga menjadi sebuah tradisi yang bertahan sampai sekarang.

Setiap tradisi dilestarikan melalui proses pelebagaan yang dilakukan. Dalam pelebagaan tradisi tersebut, dimaksudkan agar tradisi yang ada tidak hilang begitu saja, akan tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Inilah yang disebut pewarisan nilai, kebiasaan, moral, dan ajaran-ajaran suci yang diabsahkan melalui proses transformasi,

